

Krisis Kebenaran dan Tanggung Jawab Gereja: Pendekatan Teologi Misi dalam Membangun Gerakan Misioner di Era Post-Truth

Elisa Nimbo Sumual
Sekolah Tinggi Alkitab Batu
Correspondence: esumual@yahoo.com

Abstract: The development of digital society and the emergence of the post-truth era indicate that objective facts are often no longer the primary basis for the formation of public opinion but are instead influenced by subjective emotions rooted in personal beliefs. This situation presents a serious challenge for the church as a community of faith that is theologically called to bear witness to God's truth in the midst of the world. This study aims to analyze the crisis of truth in the post-truth era and to examine the church's responsibility through a missiological approach in building a relevant and transformative missionary movement. The research method employed is a descriptive qualitative approach through a literature review. It can be concluded that the concept of truth from a Christian theological perspective emphasizes the importance of a solid theological foundation in responding to the challenges of the post-truth era. Missiology within the *missio Dei* paradigm, together with the church's responsibility, demonstrates that the development of an ethics of truth in the digital age is a calling inseparable from the church's identity. Ultimately, the reconstruction of the church's missionary movement in the post-truth era must be contextual, transformative, and oriented towards restoration and the bearing of witness to truth within society.

Abstrak: Perkembangan masyarakat digital dan munculnya era *post-truth* menunjukkan bahwa fakta objektif sering kali tidak lagi menjadi dasar utama dalam pembentukan opini publik, melainkan dipengaruhi oleh emosi subjektif berdasarkan keyakinan pribadi. Kondisi ini menghadirkan tantangan serius bagi gereja sebagai komunitas iman yang secara teologis dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran Allah di tengah dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis krisis kebenaran di era *post-truth* serta menelaah tanggung jawab gereja melalui pendekatan teologi misi dalam membangun gerakan misioner yang relevan dan transformatif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Dapat disimpulkan bahwa konsep kebenaran dalam perspektif teologi Kristen menegaskan pentingnya fondasi teologis yang kokoh dalam merespons tantangan era *post-truth*. Teologi misi dalam paradigma *missio Dei*, bersama dengan tanggung jawab gereja, menunjukkan bahwa pembangunan etika kebenaran di era digital merupakan panggilan yang tidak terpisahkan dari identitas gereja. Pada akhirnya, rekonstruksi gerakan misioner gereja di era *post-truth* harus bersifat kontekstual, transformatif, dan berorientasi pada pemulihan serta kesaksian akan kebenaran di tengah masyarakat.

Keywords: church missionary movement, crisis of truth, missiology, post-truth era,
(Kata kunci) era *post-truth*, gerakan misioner gereja, krisis kebenaran, teologi misi



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.322>

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 memperlihatkan perubahan yang sangat signifikan dalam cara manusia memahami kebenaran. Transformasi teknologi digital, terutama melalui media sosial dan ekosistem informasi daring, telah menciptakan realitas baru dalam kehidupan sosial, politik, dan keagamaan.¹ Fenomena ini sering disebut sebagai era *post-truth*, yaitu kondisi ketika fakta objektif tidak lagi menjadi faktor utama dalam membentuk opini publik, melainkan emosi, keyakinan pribadi, dan narasi yang disebarkan secara masif melalui jaringan informasi digital.² Istilah "post-truth" sendiri memperoleh perhatian luas setelah dijadikan *Word of the Year* oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016, yang menandai meningkatnya fenomena manipulasi informasi dan relativisasi kebenaran di ruang publik global.³ Dalam konteks ini, kebenaran tidak lagi dipahami sebagai realitas objektif yang dapat diuji melalui rasionalitas dan bukti, melainkan sebagai konstruksi naratif yang dapat diproduksi, dimodifikasi, dan disebarkan sesuai dengan kepentingan tertentu. Akibatnya, masyarakat modern menghadapi krisis epistemologis yang mendalam, di mana batas antara fakta, opini, propaganda, dan disinformasi menjadi semakin kabur.⁴ Oleh karena itu, fenomena *post-truth* menunjukkan terjadinya krisis epistemologis dalam masyarakat modern, di mana kebenaran objektif semakin terdistorsi oleh dominasi narasi emosional dan manipulasi informasi.

Krisis kebenaran tersebut tidak hanya berdampak pada bidang politik dan sosial, tetapi juga merambah ke dalam kehidupan keagamaan, termasuk kehidupan gereja. Gereja yang secara teologis dipanggil untuk menjadi saksi kebenaran Allah di tengah dunia kini menghadapi tantangan baru yang tidak sederhana. Komunitas keagamaan justru turut terjebak dalam arus disinformasi, polarisasi ideologis, dan penyebaran narasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Injil.⁵ Sementara itu, media digital memungkinkan setiap individu menjadi produsen informasi, namun pada saat yang sama juga membuka ruang bagi penyebaran berita palsu, teori konspirasi, serta manipulasi fakta yang dapat memengaruhi persepsi iman umat. Dalam situasi ini, gereja tidak hanya berhadapan dengan tantangan eksternal dari budaya postmodern yang relativistik, tetapi juga menghadapi tantangan internal berupa lemahnya literasi teologis dan kurangnya refleksi kritis terhadap dinamika informasi digital.⁶ Dalam perspektif teologi Kristen, kebenaran memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar konsep epistemologis. Kebenaran berkaitan langsung de-

¹ Zidan Fahman Arbi dan Amrullah Amrullah, "Transformasi Sosial Dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan," *Social Studies in Education* 2, no. 2 (2024): 191–206.

² Vinny Febri Setiawati Bria, "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–222.

³ Carlos Pedro Dias, Bruno Reis, and Paula Lopes, "Post-Truth and Democracy: A Reflection on Disinformation Mechanisms," *RIPS: Revista de Investigaciones Políticas y Sociológicas* 21, no. 1 (2022): 115–126, <https://doi.org/10.15304/rips.21.1.8198>.

⁴ Fero Natanael Mokoagow dan Fitzgerald Kennedy Sitorus, "Menyingkap Kebenaran Dalam Era Post-Kebenaran: Telaah Hermeneutik Heideggerian atas Media Kontemporer," *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 4, no. 3 (2025): 557–562.

⁵ Adam Yordan Leki Tamukun et al., "Teologi Di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi," *Jurnal Masalah Pastoral* 13, no. 1 (2025): 32–47.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik Terhadap Kultur Digita," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

ngan identitas Allah dan pernyataan-Nya kepada manusia. Tradisi teologi Kristen menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya bersifat proposisional, tetapi juga personal, karena kebenaran itu berpusat pada pribadi Kristus yang menyatakan diri sebagai jalan, kebenaran, dan hidup.⁷ Oleh karena itu, krisis kebenaran dalam masyarakat modern sebenarnya bukan sekadar persoalan informasi yang keliru, melainkan juga persoalan teologis yang berkaitan dengan bagaimana manusia memahami realitas, otoritas, dan makna hidup.

Konsep *Missio Dei* menegaskan bahwa misi pada hakikatnya adalah misi Allah sendiri yang bekerja dalam sejarah untuk memulihkan ciptaan. Gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi tersebut melalui kesaksian iman, pelayanan kasih, dan transformasi sosial.⁸ Dalam konteks era *post-truth*, partisipasi ini berarti menghadirkan kesaksian kebenaran yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kehidupan yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, misi gereja tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan institusional, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang menjadi saksi kebenaran di tengah masyarakat.⁹ Fenomena *post-truth* juga menimbulkan implikasi yang signifikan bagi strategi misi gereja di era digital. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara pesan religius disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Gereja kini tidak lagi beroperasi dalam ruang komunikasi yang terbatas, melainkan dalam jaringan global yang sangat dinamis dan cepat berubah. Media sosial memungkinkan pesan Injil menjangkau audiens yang lebih luas, tetapi pada saat yang sama juga menuntut pendekatan komunikasi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab. Tanpa pendekatan teologis yang matang, gereja berisiko terjebak dalam pola komunikasi yang reaktif, emosional, atau bahkan manipulatif, yang justru memperkuat budaya *post-truth*.¹⁰ Oleh karena itu, implementasi *missio Dei* di era *post-truth* menuntut gereja menghadirkan kesaksian kebenaran secara reflektif, etis, dan kontekstual dalam dinamika komunikasi digital global.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Elisa Nimbo Sumual dan Yonatan Alex Arifianto tentang Amanat Agung dalam bayang-bayang disinformasi: strategi gereja menghadirkan kebenaran Injil di era *post-truth* menunjukkan bahwa era *post-truth* menghadirkan tantangan serius bagi pelaksanaan Amanat Agung karena maraknya disinformasi, manipulasi informasi, dan relativisme kebenaran yang memengaruhi cara masyarakat memahami pesan keagamaan. Dalam konteks ini, gereja dituntut untuk mengembangkan strategi misi yang kontekstual, kritis, dan relevan dengan dinamika budaya digital. Pendekatan tersebut mencakup penguatan literasi digital, pembinaan iman yang mendalam, serta kesaksian hidup yang autentik dalam kehidupan sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu menegaskan kembali perannya sebagai pembawa kebenaran Injil melalui pelayanan misioner yang dialogis, transformatif, dan berakar pada nilai kasih, integritas, serta tanggung jawab teologis di tengah masyarakat kontempo-

⁷ William S. T. D. Ikre and Francis Abubokhale, "The Christian Faith as Knowledge of the Truth and Love," *Education* 4, no. 5 (2024): 338–347.

⁸ Fanda wilhelmina Maluw et al., "Misi Sebagai Pedagogi Pembebasan: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Dan Transformasi Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 1–18.

⁹ Daniel Zalukhu, "Kepemimpinan Pemuda Kristen Di Era Post-Truth: Reaktualisasi Iman dan Aksi dalam Menghadapi Polarisasi Sosial," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 141–160.

¹⁰ Elisa Nimbo Sumual et al., "Amanat Agung dalam Bayang-Bayang Disinformasi: Strategi Gereja Menghadirkan Kebenaran Injil di Era Post-Truth," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 2 (2025): 185–194.

rer.¹¹ Kajian yang sama pernah diteliti oleh Hansen Santosa dkk. tentang teologi penciptaan sebagai paradigma epistemologis dalam menanggapi krisis kebenaran era *post-truth* menunjukkan bahwa teologi penciptaan dapat berfungsi sebagai paradigma epistemologis yang menegaskan bahwa kebenaran bersumber dari Allah sebagai Pencipta dan dasar keteraturan ciptaan. Dalam konteks era *post-truth* yang ditandai dengan relativisme, manipulasi informasi, dan subjektivitas opini, teologi penciptaan menegaskan kembali bahwa manusia dipanggil untuk memahami realitas secara bertanggung jawab melalui akal budi, iman, dan etika. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini menolong gereja dan masyarakat Kristen membangun cara berpikir yang kritis, integratif, dan berlandaskan iman, sehingga mampu merespons krisis kebenaran dengan sikap bijaksana, menjaga integritas pengetahuan, serta menghadirkan kesaksian kebenaran yang konsisten dalam kehidupan sosial.¹²

Berdasarkan temuan di atas, kekosongan dalam penelitian krisis kebenaran di era *post-truth* yaitu dalam mengintegrasikan teologi penciptaan dengan teologi misi sebagai dasar epistemologis gereja dalam menghadapi disinformasi. Banyak kajian menyoroti dampak budaya *post-truth*, namun belum secara mendalam menempatkan Amanat Agung sebagai respons teologis-misioner yang membangun gerakan kesaksian yang berakar pada kebenaran Injil. Karena itu, penelitian ini bertujuan merumuskan pendekatan teologi misi berbasis teologi penciptaan guna menegaskan tanggung jawab gereja untuk menghadirkan kebenaran Injil secara kontekstual di tengah krisis kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*).¹³ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman konseptual dan interpretatif terhadap fenomena krisis kebenaran dalam era *post-truth* serta implikasinya bagi teologi misi dan tanggung jawab gereja. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan secara mendalam, sehingga dapat membangun kerangka analisis teologis yang komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teologi misi, artikel jurnal ilmiah internasional dan nasional, dokumen teologis gereja, serta publikasi akademik yang membahas fenomena *post-truth*, etika komunikasi digital, dan transformasi misi gereja di era kontemporer. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis. Tahap pertama adalah pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui database jurnal akademik, perpustakaan digital, serta publikasi ilmiah terpercaya. Tahap kedua adalah proses menarasikan penelitian ini. Penelitian ini dimulai dengan mengkaji konsep kebenaran dalam perspektif teologi Kristen sebagai landasan normatif dalam menghadapi fenomena *post-truth*. Lalu, penelitian ini menganalisis teologi misi dalam paradigma *missio Dei* serta menelaah tanggung jawab gereja dalam membangun etika kebenaran di era digital. Selanjutnya dan pada akhirnya, penelitian ini merekonstruksi gerakan misioner gereja yang re-

¹¹ Sumual et al.

¹² Hansen Santosa, Yosef Antonius, dan Jacob Mesakh, "Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Epistemologis dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 54–69.

¹³ Elia Ardyan et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

levan, kontekstual, dan berorientasi pada pemulihan nilai kebenaran di tengah dinamika era *post-truth*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kebenaran dalam Perspektif Teologi Kristen

Konsep kebenaran dalam perspektif teologi Kristen berakar pada pemahaman bahwa kebenaran tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian antara pernyataan dan fakta, tetapi juga dengan realitas ilahi yang dinyatakan Allah kepada manusia.¹⁴ Dalam tradisi filsafat klasik, terutama dalam pemikiran Aristoteles, kebenaran sering dipahami sebagai kesesuaian antara pikiran dan realitas.¹⁵ Sementara itu, pemahaman ini kemudian diadopsi dan diperkaya dalam refleksi teologi Kristen melalui karya para teolog, seperti Thomas Aquinas, yang menegaskan bahwa kebenaran sejati bersumber dari Allah sebagai realitas tertinggi.¹⁶ Dalam kerangka teologi Kristen, Allah dipahami sebagai sumber sekaligus dasar ontologis bagi seluruh kebenaran yang ada di dunia. Segala bentuk pengetahuan manusia, baik melalui rasio maupun pengalaman, memperoleh maknanya ketika dipahami dalam relasi dengan pernyataan Allah. Kebenaran tidak dipandang sebagai konstruksi manusia yang bersifat relatif, melainkan sebagai realitas yang memiliki dasar transenden dalam keberadaan Allah.¹⁷ Perspektif ini menempatkan pencarian kebenaran sebagai proses yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual, karena manusia dipanggil untuk mengenal Allah sebagai sumber pengetahuan dan kehidupan.¹⁸ Oleh karena itu, kebenaran dalam teologi Kristen dipahami sebagai realitas ilahi yang mendasari pengetahuan manusia, serta mengarahkan rasio dan iman untuk mengenal Allah sebagai sumber makna.

Dalam perkembangan teologi Perjanjian Baru, konsep kebenaran mencapai dimensi yang lebih personal dan relasional melalui pernyataan Allah dalam pribadi Yesus Kristus. Injil menampilkan kebenaran bukan sekadar sebagai prinsip teoretis, melainkan sebagai realitas hidup yang hadir dalam sejarah manusia.¹⁹ Dalam tradisi teologi Kristen, pemahaman ini sering dikaitkan dengan pernyataan Kristologis yang menegaskan bahwa Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup.²⁰ Dalam pemikiran para teolog Gereja awal, seperti Augustine of Hippo, ditekankan bahwa kebenaran ilahi tidak hanya diketahui melalui argumentasi rasional, tetapi juga melalui pengalaman iman yang membuka hati manusia terhadap pernyataan Allah. Kebenaran dipahami sebagai terang yang menerangi akal budi sekaligus membentuk kehidupan moral manusia.²¹ Dalam kerangka ini, relasi antara iman

¹⁴ Santosa, Antonius, dan Mesakh, "Teologi Penciptaan Sebagai Paradigma Epistemologis."

¹⁵ Basuki Basuki et al., "Perjalanan Menuju Pemahaman Yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat Tentang Sifat Realitas," *Jurnal ilmiah global education* 4, no. 2 (2023): 722–734.

¹⁶ Riawan Riawan dan Mozes Lawalata, "Filsafat dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak dalam Teologi Kristen," *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.

¹⁷ Dyulius Thomas Bilo, "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen," *Phronesis Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.

¹⁸ Mikhail Mabaha dan Aska Aprilano Pattinaja, "Integrasi Iman, Pendidikan Moral dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan," *SAINT PAUL'S REVIEW* 5, no. 2 (2025): 372–386.

¹⁹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Kontekstualisasi Dalam Perjanjian Baru sebagai Fondasi Teologi Konstruktif yang Responsif dan Inklusif," *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025).

²⁰ Nino Sampe T Sitohang et al., "Kristologi dalam Injil Yohanes: Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 44–52.

²¹ Riawan and Lawalata, "Filsafat dan Iman."

dan akal menjadi unsur penting dalam memahami kebenaran teologis. Iman tidak meniadakan rasionalitas, melainkan memperluas horizon pengetahuan manusia, sehingga mampu memahami realitas yang melampaui batas empiris. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam teologi Kristen memiliki dimensi epistemologis, spiritual, dan eksistensial yang saling berkaitan.²² Oleh karena itu, kebenaran dalam teologi Perjanjian Baru dipahami sebagai realitas personal dalam Kristus yang menyatukan iman dan akal, serta membimbing manusia menuju pengenalan Allah.

Refleksi teologis kontemporer juga menyoroti bahwa kebenaran dalam iman Kristen memiliki implikasi etis dan komunitarian yang nyata dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Kebenaran tidak hanya dipahami sebagai doktrin yang diajarkan, tetapi juga sebagai realitas yang harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.²³ Teolog abad ke-20 seperti Karl Barth menegaskan bahwa kebenaran Allah dinyatakan secara otentik melalui firman-Nya yang hidup dan kesaksian gereja di dunia. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan kebenaran melalui integritas moral, keadilan sosial, dan kesaksian iman yang konsisten.²⁴ Di mana, kebenaran tidak berhenti pada ranah teoretis, tetapi menjadi prinsip yang membentuk cara umat percaya berpikir, berbicara, dan bertindak dalam relasi dengan sesama. Realitas tersebut menunjukkan bahwa konsep kebenaran dalam teologi Kristen memiliki dimensi transformasional yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.²⁵ Pemahaman ini menjadikan kebenaran sebagai fondasi bagi pembentukan karakter, kehidupan spiritual, dan tanggung jawab sosial umat percaya dalam konteks dunia yang terus berubah.²⁶ Oleh karena itu, kebenaran dalam teologi Kristen dipahami sebagai realitas ilahi yang bersifat transformatif, membentuk kehidupan etis, spiritual, dan sosial umat percaya dalam kesaksian gereja.

Teologi Misi dan Paradigma *Missio Dei* dalam Konteks *Post-Truth*

Teologi misi dalam tradisi Kristen berkembang dari pemahaman bahwa gereja tidak hanya hadir sebagai komunitas spiritual, tetapi juga sebagai komunitas yang diutus untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia.²⁷ Dalam refleksi teologis modern, konsep misi mengalami perkembangan signifikan melalui gagasan *missio Dei*, yaitu pemahaman bahwa misi pada dasarnya berasal dari Allah sendiri, bukan sekadar aktivitas gereja.²⁸ Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh refleksi teologi abad kedua puluh, khususnya melalui kontribusi teolog seperti Karl Hartenstein, yang menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk turut serta dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia. Paradigma ini memindahkan pusat perhatian dari gereja sebagai pelaku utama misi ke Allah sebagai pengutus yang bekerja dalam seja-

²² Felix Riondi Sugar, "Relasi Iman Dan Akal Budi: Respons Teologi Kristen Terhadap Tantangan Epistemologis Positivisme Comte," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika* 6, no. 2 (2026): 665-683.

²³ John Maikel Parmonangan Siregar, "Pendidikan Kristiani Sebagai Praksis Iman Publik: Pendekatan Ministerial-Transformasional," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 191-206.

²⁴ Mohammad Nuh Hasan, "Respons Positif Teologi Kristen Protestan Terhadap Sekularisasi di Dunia Barat Modern," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 21, no. 2 (2022): 239-262.

²⁵ Stasia Daeng Badjie dan Afriani Manalu, "Dialog Budaya dan Teologi Menuju Pendidikan Kristen Yang Transformatif," *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 76-98.

²⁶ Jakson Sespa Toisuta, "Etika Terapan Kristen di Era Digital: Fondasi Teologis dan Transformasi Moral-Sosial," *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 35-50.

²⁷ Tony Salurante, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto, "Transformasi Komunitas Misi: Gereja Sebagai Ciptaan Baru Dalam Roh Kudus," *Kurios* (2021): 136-148.

²⁸ Maluw et al., "Misi Sebagai Pedagogi Pembebasan."

rah manusia.²⁹ Gereja tidak lagi dipahami sebagai pemilik misi, melainkan sebagai instrumen yang turut berpartisipasi dalam gerakan ilahi yang lebih luas. Perspektif tersebut memperluas cakupan misi dari sekadar aktivitas penginjilan menjadi keterlibatan yang lebih holistik dalam kehidupan sosial, budaya, dan kemanusiaan.³⁰ Oleh karena itu, teologi misi menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk berpartisipasi dalam *missio Dei* sebagai instrumen Allah, menghadirkan karya penyelamatan-Nya secara holistik dalam realitas dunia manusia.

Dalam kerangka *missio Dei*, misi gereja dipahami sebagai partisipasi dalam karya Allah yang bertujuan memulihkan relasi antara manusia, ciptaan, dan Sang Pencipta.³¹ Refleksi teologis mengenai misi ini semakin berkembang melalui kontribusi teolog misi seperti David Bosch yang melihat misi sebagai realitas dinamis yang terus berinteraksi dengan konteks sejarah dan budaya;³² sehingga gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian iman yang relevan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan integritas teologisnya. Pemahaman ini menuntut gereja untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan reflektif agar mampu memahami bagaimana karya Allah sedang berlangsung dalam realitas dunia kontemporer.³³ Di mana misi tidak lagi dipahami hanya sebagai ekspansi institusi keagamaan, melainkan sebagai partisipasi dalam upaya menghadirkan keadilan, rekonsiliasi, dan pembaruan dalam kehidupan manusia. Kerangka ini menunjukkan bahwa teologi misi memiliki dimensi dialogis yang mendorong gereja untuk terlibat secara aktif dalam percakapan dengan berbagai realitas sosial dan budaya. Dalam konteks ini, gereja diharapkan menjadi tanda kehadiran Allah yang berfungsi sebagai agen dialog dan kerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang inklusif dalam misi, memfasilitasi dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman dan kerjasama yang saling menguntungkan dalam masyarakat pluralistik.³⁴ Oleh karena itu, teologi misi menegaskan partisipasi gereja dalam *missio Dei* sebagai kesaksian iman yang kontekstual, dialogis, dan transformatif demi menghadirkan rekonsiliasi, keadilan, serta pembaruan kehidupan manusia.

Dalam konteks era *post-truth*, paradigma *missio Dei* memperoleh relevansi yang semakin kuat karena gereja menghadapi tantangan baru terkait krisis kebenaran dalam masyarakat modern.³⁵ Arus informasi digital yang cepat dan tidak selalu terverifikasi telah memengaruhi cara manusia memahami realitas, membentuk opini, serta menentukan sikap ter-

²⁹ Tormod Engelsen, "Missio Dei: The Understanding and Misunderstanding of a Theological Concept in European Churches and Missiology," *International Review of Mission* 92 (2003): 481–497.

³⁰ William Sesa dan Ramli Sarimbangun, "Misi Gereja Melalui Kajian Yohanes 9: 1-41 sebagai Upaya Mengintroduksi Paradigma Terhadap Kaum Disabilitas," *Jurnal Teologi Pabelum* 5, no. 2 (2026): 194–216.

³¹ Evalin Lalala, "Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern," *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 47–60.

³² Kirsteen Kim, "Post-Modern Mission a Paradigm Shift in David Bosch's Theology of Mission?," *International Review of Mission* 90 (2000): 172–179.

³³ Kristin Danayun Lumbantobing dan Riris Johanna Siagian, "Tantangan dan Peluang Gereja dalam Pembentukan Karakter di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

³⁴ Jonidius Illu, Enry Yakobus Duapadang, dan Robert P Borrang, "Bermisi dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog Dan Kerja Sama," *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 26–40.

³⁵ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>.

hadap berbagai isu publik. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial di mana kebenaran sering kali dipertukarkan dengan narasi yang bersifat emosional atau ideologis.³⁶ Namun, teologi misi menempatkan gereja sebagai komunitas yang dipanggil untuk menghadirkan kesaksian kebenaran dalam ruang publik yang kompleks. Kesaksian tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pemberitaan Injil, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab moral.³⁷ Dalam pemikiran teolog misi, Lesslie Newbigin menekankan pentingnya kehadiran gereja sebagai komunitas yang menampilkan kebenaran Injil secara nyata dalam kehidupan sosial, sehingga kesaksian iman tidak terpisah dari realitas dunia yang sedang mengalami perubahan besar.³⁸ Oleh karena itu, dalam era *post-truth*, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian kebenaran Injil melalui integritas hidup dan tanggung jawab moral sebagai bentuk partisipasi nyata dalam *missio Dei*.

Tanggung Jawab Gereja dalam Membangun Etika Kebenaran di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara mendasar pola komunikasi manusia dalam masyarakat modern. Kehadiran media sosial, platform berbagi informasi, serta jaringan komunikasi global memungkinkan setiap individu untuk memproduksi dan menyebarkan informasi dengan cepat dan secara luas.³⁹ Situasi ini menciptakan ruang publik baru yang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh lembaga media tradisional. Realitas tersebut membuka peluang bagi penyebaran gagasan, nilai, dan pesan keagamaan secara lebih luas, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terkait keakuratan informasi dan tanggung jawab etis dalam komunikasi.⁴⁰ Dalam konteks kehidupan gereja, perubahan ini menuntut refleksi teologis tentang bagaimana umat percaya memanfaatkan ruang digital sebagai sarana kesaksian iman. Gereja tidak hanya dipanggil untuk hadir dalam ruang digital sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai komunitas moral yang menampilkan integritas dalam komunikasi.⁴¹ Dengan demikian, etika kebenaran menjadi aspek penting dalam praktik komunikasi digital, karena kebenaran tidak hanya menyangkut isi pesan yang disampaikan, tetapi juga sikap dan motivasi yang melandasi penyampaian pesan tersebut dalam kehidupan sosial.⁴² Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital menuntut gereja untuk mengembangkan etika komunikasi yang berlandaskan kebenaran, integritas, dan tanggung jawab moral dalam menghadirkan kesaksian iman di ruang publik digital.

³⁶ Indira Fatra Deni Peranginangin, Putri Rahmadhani Lubis, and Muhammad Qusyairi Batubara, "Dinamika Media Massa Dan Perubahan Sosial Di Indonesia," *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 9, no. 2 (2025): 58–69.

³⁷ Miracle Mendeh et al., "Misi Kristiani Di Tengah Pluralitas: Dialog Iman Sebagai Wujud Kesaksian Injil," *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2026): 73–95.

³⁸ Tony Salurante and Dewi Yuliana, "Pemahaman Tritunggal Dan Perbedaan Pandangan Tentang Misi," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 66–78.

³⁹ Aditia Esthy Kurniawati et al., "Analisis Perkembangan Dan Relevansi Teori Komunikasi Digital Dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur," *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2024): 124–134.

⁴⁰ Nurhasanah Haspihani Humaini, "Ekspresi Keagamaan Dan Kekerasan Simbolik Di Media Massa," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 216–223.

⁴¹ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–1239.

⁴² Rebekah Rousi and Ville Vakkuri, "Introduction to Ethics in the Age of Digital Communication," *arXiv preprint arXiv:2308.14421* (2023): 50–58.

Tanggung jawab gereja dalam membangun etika kebenaran di era digital berkaitan erat dengan pembentukan kesadaran kritis di kalangan umat.⁴³ Sementara itu, arus informasi yang sangat cepat sering kali membuat masyarakat menerima berbagai narasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Informasi yang tidak akurat, berita palsu, serta propaganda ideologis dapat dengan mudah memengaruhi persepsi publik dan menciptakan polarisasi sosial.⁴⁴ Dalam situasi semacam ini, gereja memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi digital yang berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Pendidikan teologis dan pastoral dapat diarahkan untuk menolong umat memahami pentingnya sikap kritis, kejujuran, serta tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital.⁴⁵ Pendekatan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang menghargai kebenaran sebagai nilai spiritual. Kehadiran gereja sebagai komunitas yang menumbuhkan kesadaran etis dalam penggunaan media digital mencerminkan komitmen iman yang terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menumbuhkan literasi digital yang kritis dan etis, membentuk karakter umat yang menghargai kebenaran, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital.

Selain membangun kesadaran kritis, gereja juga dipanggil untuk menampilkan teladan komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai Injil di ruang digital. Komunikasi yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan penghormatan terhadap sesama menjadi fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat.⁴⁷ Ruang digital di banyak kasus sering dipenuhi oleh ujaran kebencian, konflik ideologis, serta perdebatan yang tidak konstruktif. Realitas ini menunjukkan bahwa teknologi komunikasi tidak selalu menghasilkan dialog yang bermakna apabila tidak disertai etika yang kuat.⁴⁸ Di mana, gereja memiliki kesempatan untuk menghadirkan alternatif melalui praktik komunikasi yang menumbuhkan pengertian, empati, dan tanggung jawab sosial. Kesaksian iman dalam ruang digital tidak hanya diukur dari seberapa luas pesan disebarkan, tetapi juga dari kualitas relasi yang dibangun melalui komunikasi tersebut.⁴⁹ Kehadiran gereja sebagai komunitas yang mempraktikkan etika kebenaran dapat menjadi kontribusi penting bagi terciptanya budaya komunikasi yang lebih manusiawi dalam masyarakat digital kontemporer.⁵⁰ Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan teladan komunikasi digital yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan penghormatan, sehingga membangun dialog yang konstruktif serta memperkuat budaya komunikasi manusiawi.

⁴³ Chanita Christie, "Pemuridan Remaja Kristen Di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama Dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa," *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.

⁴⁴ Thierry Warin, "Disinformation in the Digital Age: Impacts on Democracy and Strategies for Mitigation," *Available at SSRN 4995571* (2024): 1-16.

⁴⁵ Lumbantobing and Siagian, "Tantangan dan Peluang Gereja."

⁴⁶ Callep Samudra Rhicky, Ruhut Parningotan Tambunan, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 104–122.

⁴⁷ Ferdi Arison Ga Djami dan Harun Y Natonis, "Peran Iman Kristen Dalam Membentuk Karakter dan Etika Generasi Muda Di Era Digital," *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 215–226.

⁴⁸ Olivier Steiner, "Social Work in the Digital Era: Theoretical, Ethical and Practical Considerations," *The British Journal of Social Work* 51, no. 8 (2021): 3358–3374.

⁴⁹ Lumbantobing and Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja."

⁵⁰ Elkria Juanta, "Dari Logos Ke Like: Interseksi Teologi Komunikasi Dan Budaya Media Sosial," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2025): 147–165.

Rekonstruksi Gerakan Misioner Gereja di Era *Post-Truth*

Rekonstruksi gerakan misioner gereja di era *post-truth* menuntut pembaruan paradigma dalam memahami hakikat misi di tengah perubahan budaya global yang cepat. Era *post-truth* ditandai oleh pergeseran otoritas pengetahuan dari fakta objektif menuju narasi yang sering kali dibentuk oleh emosi, kepentingan ideologis, serta arus informasi digital yang tidak selalu terverifikasi.⁵¹ Situasi tersebut memengaruhi cara masyarakat memandang kebenaran, termasuk cara mereka menanggapi pesan-pesan keagamaan. Gereja sebagai komunitas iman tidak dapat menjalankan misi dengan pendekatan yang semata-mata tradisional tanpa memperhatikan dinamika budaya kontemporer.⁵² Rekonstruksi gerakan misioner perlu dimulai dari refleksi teologis yang mendalam mengenai panggilan gereja sebagai saksi kebenaran di tengah realitas sosial yang kompleks.⁵³ Dalam perspektif teologi misi modern, khususnya yang berkembang melalui pemikiran David Bosch, ditegaskan bahwa misi gereja selalu berlangsung dalam dialog dengan konteks sejarah dan budaya. Kerangka ini membuka ruang bagi gereja untuk menafsirkan kembali praktik misi secara kreatif, sehingga kesaksian iman tetap relevan tanpa kehilangan integritas teologisnya.⁵⁴ Oleh karena itu, rekonstruksi gerakan misioner gereja di era *post-truth* menuntut pendekatan yang kontekstual dan reflektif agar kesaksian kebenaran Injil tetap relevan dan bermutu.

Upaya rekonstruksi gerakan misioner juga berkaitan dengan pembentukan komunitas gereja yang mampu menghadirkan kesaksian iman secara autentik dalam kehidupan sosial. Misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas pemberitaan Injil melalui kata-kata, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.⁵⁵ Dalam refleksi teologis kontemporer, komunitas gereja dipandang sebagai ruang di mana kebenaran Injil dihidupi secara konkret melalui relasi yang penuh kasih, keadilan, dan solidaritas terhadap sesama. Ruang ini memungkinkan individu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasih persaudaraan dan tanggung jawab sosial, sejalan dengan ajaran Kristus yang menekankan pentingnya cinta dan kepedulian terhadap sesama.⁵⁶ Komunitas gereja berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong anggotanya untuk menerapkan nilai-nilai kasih dan keadilan, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Pentingnya peran komunitas gereja dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama tidak dapat diabaikan.⁵⁷ Melalui inisiatif sosial, gereja dapat menjadi katalisator perubahan yang signifikan dalam mengatasi ketidakadilan dan kesenjangan sosial. Inisiatif ini dapat mencakup program pemberdayaan ekonomi, pendidikan, dan dukungan spiritual yang membantu ma-

⁵¹ Arifianto, Sumual, dan Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi."

⁵² Faa Halawa dan Aprianus Lendrik Moimau, "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern," *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.

⁵³ Kalis Stevanus and Yuniarto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (15, 2021): 55–67, <http://ejournal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/61>.

⁵⁴ Nofia Hudaya et al., "Dialog Sebagai Misi: Reinterpretasi Amanat Agung Dalam Konteks Pluralisme Indonesia," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 321–333.

⁵⁵ Kalis Stevanus, "Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Masa Kini Di Indonesia," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–115.

⁵⁶ Fanda Wilhelmina Maluw and Evi S E Tumiwa, "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif Dalam Gereja," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37–53.

⁵⁷ Seprianus L Padakari dan Rezeki Putra Gulo, "Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global," *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.

syarakat miskin meningkatkan kualitas hidup mereka.⁵⁸ Oleh karena itu, rekonstruksi gerakan misioner menegaskan pentingnya komunitas gereja sebagai ruang praksis iman yang menghadirkan kasih, keadilan, dan solidaritas dalam transformasi sosial masyarakat.

Selain pembaruan teologis dan pembentukan komunitas yang autentik, rekonstruksi gerakan misioner gereja juga menuntut keterlibatan yang kreatif di ruang publik digital. Perkembangan teknologi komunikasi telah menciptakan ruang interaksi baru yang membentuk cara manusia memperoleh informasi dan membangun identitas sosial.⁵⁹ Gereja memiliki kesempatan besar untuk menghadirkan pesan Injil melalui berbagai media digital yang menjangkau masyarakat luas. Keterlibatan ini memerlukan pendekatan yang reflektif, karena ruang digital sering dipenuhi oleh konflik naratif, polarisasi ideologis, serta penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab.⁶⁰ Praktik misi yang relevan dalam konteks tersebut membutuhkan integrasi yang kuat antara refleksi teologis, literasi digital, dan etika komunikasi. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana, serta mendorong dialog yang konstruktif di ruang digital.⁶¹ Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi secara bijaksana, serta mendorong dialog yang konstruktif di ruang digital. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat keterlibatan komunitas dan menjadikan misi Kristen lebih efektif di era digital, sekaligus mengatasi tantangan yang muncul dari penggunaan teknologi.⁶² Oleh karena itu, rekonstruksi gerakan misioner gereja menuntut keterlibatan kreatif di ruang digital melalui integrasi refleksi teologis, literasi digital, serta etika komunikasi yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, krisis kebenaran yang muncul dalam era *post-truth* menempatkan gereja pada tantangan teologis dan pastoral yang signifikan, khususnya dalam menghadapi realitas sosial yang dipenuhi relativisme, manipulasi informasi, serta dominasi opini yang sering kali mengabaikan kebenaran objektif. Dalam konteks tersebut, pendekatan teologi misi menjadi kerangka reflektif dan praksis yang strategis bagi gereja untuk membangun kembali kesadaran akan pentingnya kebenaran yang berakar pada nilai-nilai Injil. Teologi misi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penginjilan semata, melainkan sebagai panggilan integral gereja untuk menghadirkan kesaksian hidup yang autentik, dialogis, dan transformatif di tengah masyarakat yang plural dan dinamis. Oleh karena itu,

⁵⁸ Kaleb Yusuf, Salomo Rudianto, dan Malik Bambang, "Membangun Kesejahteraan Jemaat Pedalaman: Strategi Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Teladan Yusuf dalam Mengintegrasikan Iman dan Ekonomi," *Alucio Dei* 9, no. 2 (2025): 103–121, <https://ejournal.sttdp.ac.id/aluciodei/article/view/188>.

⁵⁹ Agustina Hutagalung dan Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035>.

⁶⁰ Elisasmata Natalia et al. "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.

⁶¹ Soewieto Djajadi, Aji Suseno, dan Yohana Fajar Rahayu, "Integrasi Teologi Penginjilan dan Misi Digital dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.

⁶² Elfin Warnius Waruwu dan Mozes Lawalata, "Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2024): 22–46.

gereja dipanggil untuk mengembangkan gerakan misioner yang kontekstual, kritis, dan responsif terhadap perkembangan budaya digital serta arus informasi global yang membentuk cara berpikir masyarakat masa kini. Melalui pembinaan iman yang mendalam, penguatan literasi digital yang etis, serta keterlibatan sosial yang berlandaskan kasih dan keadilan, gereja dapat berperan sebagai agen pembawa terang kebenaran di tengah kebangunan epistemologis yang melanda masyarakat. Dengan demikian, pembangunan gerakan misioner yang berakar pada teologi misi merupakan langkah strategis bagi gereja untuk menegaskan kembali tanggung jawab profetisnya dalam menghadirkan kebenaran, membangun kepercayaan publik, serta mewujudkan transformasi sosial yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

REFERENSI

- Ardyan, Elia, et al. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja dalam Krisis Kontemporer." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–31.
- Badjie, Stasia Daeng, and Afriani Manalu. "Dialog Budaya dan Teologi Menuju Pendidikan Kristen yang Transformatif." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 76–98.
- Basuki, Basuki, et al. "Perjalanan Menuju Pemahaman yang Mendalam Mengenai Ilmu Pengetahuan: Studi Filsafat tentang Sifat Realitas." *Jurnal Ilmiah Global Education* 4, no. 2 (2023): 722–734.
- Bilo, Dyulius Thomas. "Korelasi Landasan Teologis dan Filosofis dalam Pengembangan Prinsip dan Praksis Pendidikan Agama Kristen." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2020): 1–22.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–222.
- Christie, Chanita. "Pemuridan Remaja Kristen di Era Digital: Strategi Kontekstual Melalui Pendidikan Agama dan Literasi Iman Bangsa-Bangsa." *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2025): 18–34.
- Dias, Carlos Pedro, Bruno Reis, and Paula Lopes. "Post-Truth and Democracy: A Reflection on Disinformation Mechanisms." *RIPS: Revista de Investigaciones Políticas y Sociológicas* 21, no. 1 (2022): 115–126.
- Djajadi, Soewieto, Aji Suseno, and Yohana Fajar Rahayu. "Integrasi Teologi Penginjilan dan Misi Digital dalam Kepemimpinan Gereja Era Teknologi." *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 213–226.
- Djami, Ferdi Arison Ga, and Harun Y. Natonis. "Peran Iman Kristen dalam Membentuk Karakter dan Etika Generasi Muda di Era Digital." *Adiba: Journal of Education* 4, no. 4 (2025): 215–226.

- Engelsviken, Tormod. "Missio Dei: The Understanding and Misunderstanding of a Theological Concept in European Churches and Missiology." *International Review of Mission* 92 (2003): 481–497.
- Halawa, Faa, and Aprianus Lendrik Moimau. "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja dalam Mempertahankan Essentia dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman di Era Postmodern." *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.
- Hasan, Mohammad Nuh. "Respons Positif Teologi Kristen Protestan terhadap Sekularisasi di Dunia Barat Modern." *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 21, no. 2 (2022): 239–262.
- Humaini, Nurhasanah Haspiyani. "Ekspresi Keagamaan dan Kekerasan Simbolik di Media Massa." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 6, no. 2 (2025): 216–223.
- Hudaya, Nofia, et al. "Dialog sebagai Misi: Reinterpretasi Amanat Agung dalam Konteks Pluralisme Indonesia." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 321–333.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Ikre, William S. T. D., and Francis Abubokhale. "The Christian Faith as Knowledge of the Truth and Love." *Education* 4, no. 5 (2024): 338–347.
- Illu, Jonidius, Enry Yakobus Duapadang, and Robert P. Borrong. "Bermisi dalam Masyarakat Majemuk Melalui Dialog dan Kerja Sama." *Manna Rafflesia* 11, no. 1 (2024): 26–40.
- Kim, Kirsteen. "Post-Modern Mission: A Paradigm Shift in David Bosch's Theology of Mission?" *International Review of Mission* 90 (2000): 172–179.
- Kurniawati, Aditia Esthy, et al. "Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital dalam Era Media Sosial: Suatu Kajian Literatur." *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2024): 124–134.
- Lalala, Evalin. "Imago Dei di Era Digital: Peran Manusia sebagai Pembawa Misi Allah dalam Dunia Modern." *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2025): 47–60.
- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan dan Peluang Gereja dalam Pembentukan Karakter di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Mabaha, Mikhail, and Aska Aprilano Pattinaja. "Integrasi Iman, Pendidikan Moral dan Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Kristen: Sebuah Studi Teologi Filsafat Pendidikan." *Saint Paul's Review* 5, no. 2 (2025): 372–386.
- Maluw, Fanda Wilhelmina, et al. "Misi sebagai Pedagogi Pembebasan: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan dan Transformasi Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 1–18.
- Maluw, Fanda Wilhelmina, and Evi S. E. Tumiwa. "Etika Solidaritas: Kepemimpinan Transformatif dalam Gereja." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2026): 37–53.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. "Kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru sebagai Fondasi Teologi Konstruktif yang Responsif dan Inklusif." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 2 (2025).

- Mendeh, Miracle, et al. "Misi Kristiani di Tengah Pluralitas: Dialog Iman sebagai Wujud Kesaksian Injil." *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 3, no. 1 (2026): 73–95.
- Mokoagow, Fero Natanael, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Menyingkap Kebenaran dalam Era Post-Kebenaran: Telaah Hermeneutik Heideggerian atas Media Kontemporer." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 4, no. 3 (2025): 557–562.
- Natalia, Elisasmita, et al. "Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–164.
- Padakari, Seprianus L., and Rezeki Putra Gulo. "Teologi dan Keadilan Sosial: Peran Gereja dalam Merespons Ketimpangan Global." *Tumou Tou* 12, no. 1 (2025): 41–52.
- Peranginangin, Indira Fatra Deni, Putri Rahmadhani Lubis, and Muhammad Qusyairi Batubara. "Dinamika Media Massa dan Perubahan Sosial di Indonesia." *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial* 9, no. 2 (2025): 58–69.
- Riawan, Riawan, and Mozes Lawalata. "Filsafat dan Iman: Memahami Kebenaran Mutlak dalam Teologi Kristen." *Jurnal Silih Asah* 1, no. 2 (2024): 23–35.
- Rousi, Rebekah, and Ville Vakkuri. "Introduction to Ethics in the Age of Digital Communication." *arXiv* (2023): 50–58.
- Salurante, Tony, Dyulius Th. Bilo, and David Kristanto. "Transformasi Komunitas Misi: Gereja sebagai Ciptaan Baru dalam Roh Kudus." *Kurios* (2021): 136–148.
- Salurante, Tony, and Dewi Yuliana. "Pemahaman Tritunggal dan Perbedaan Pandangan tentang Misi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 66–78.
- Santosa, Hansen, Yosef Antonius, and Jacob Mesakh. "Teologi Penciptaan sebagai Paradigma Epistemologis dalam Menanggapi Krisis Kebenaran Era Post-Truth." *Jurnal Teologi Cultivation* 9, no. 1 (2025): 54–69.